

Etnobotani tanaman kelapa di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat

Ethnobotanical study on coconut plant in Karangwangi Village, Cianjur, West Java

TATANG SUHARMANA ERAWAN[✉], AYA SOFA NOVIA, JOHAN ISKANDAR

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia. Tel./Fax. +62-284-288828. ✉email: tatang.suharmana@unpad.ac.id, bayukelana3@gmail.com

Manuskrip diterima: 23 Juni 2018. Revisi disetujui: 19 Juli 2018.

Abstrak. Erawan TS, Novia AS, Iskandar J. 2018. Etnobotani tanaman kelapa di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4*: 163-168. Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan antara budaya manusia dengan alam nabati di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui varietas kelapa serta pemanfaatannya dan sumber perolehan pengetahuan masyarakat Desa Karangwangi, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat mengenai varietas kelapa dan pemanfaatannya. Dalam hal ini lebih diutamakan pada persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat, yang dipelajari adalah sistem pengetahuan anggotanya dalam menghadapi lingkup hidupnya. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Desa Karangwangi terletak di daerah pesisir, tanaman kelapa tumbuh subur di seluruh wilayahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisisnya bersifat deskriptif. Pengumpulan informan dilakukan dengan teknik snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi struktur. Penelitian dilakukan di Desa Karangwangi RW 01-08. Terdapat empat varietas kelapa yaitu kelapa hijau (*Cocos nucifera* L “green”), kelapa puyuh (*Cocos nucifera* var. nana), kelapa merah (*Cocos nucifera* L “merah”), dan kelapa gading (*Cocos nucifera* L “gading”). Seluruh bagian tanaman dimanfaatkan: Akar sebagai bahan obat mata dan sakit perut; Batang sebagai bahan bangunan; Daun sebagai bahan pembuatan sapu lidi, janur, bungkus ketupat, upacara adat, bahan bakar; Nira bunga sebagai bahan gula; Sabut buah sebagai bahan pembuatan souvenir dan keset; Batok buah sebagai bahan pembuatan wadah, gayung, cetakan gula; Daging buah sebagai bahan makanan, obat (sakit perut dan batuk), santan, VCO, minyak kelapa, kopra, upacara adat; Air buah sebagai bahan minuman, obat sakit perut, upacara adat. Untuk obat biasanya digunakan kelapa puyuh dan kelapa hijau sedangkan untuk upacara adat kelapa hijau dan kelapa gading. Pengetahuan mengenai varietas kelapa serta pemanfaatannya diperoleh masyarakat dari orangtua, warga sekitar dan penyuluhan pemerintah.

Kata kunci: Karangwangi, kegunaan kelapa, pengetahuan mengenai kelapa, varietas kelapa

Abstract. Erawan TS, Novia AS, Iskandar J. 2018. *Ethnobotanical study on coconut plant in Karangwangi Village, Cianjur, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4*: 163-168. Ethnobotany is a branch of science that deepens the relationship between human culture with the natural vegetation in the vicinity. This research was conducted to determine the coconut varieties and their utilization and the source of knowledge acquisition of the people of Karangwangi Village, Cidaun Sub-district, Cianjur District, West Java about coconut varieties and their utilization. In this case it is preferred to the perceptions and conceptions of cultural groups of the community, which is studied is the knowledge system of its members in the face of the sphere of life. Coconut (*Cocos nucifera* L.) is a strategic commodity that has a social, economic and cultural role in the life of Indonesian society. Karangwangi village is located in coastal area, coconut plant grows dawn all over its territory. This research uses qualitative method and the analysis is descriptive. The gathering of informants was done by snowball technique. Data collection was done by semi-structured interview. The research was conducted in Desa Karangwangi RW 01-08. There are four varieties of coconut namely green coconut (*Cocos nucifera* L “green”), coconut quail (*Cocos nucifera* var nana), red coconut (*Cocos nucifera* L "red"), and ivory coconut (*Cocos nucifera* L "ivory"). All parts of the plant are utilized: Roots as ingredients of eye medicine and abdominal pain; Stem as building material; Leaves as material for making broomstick, janur, ketupat wrap, traditional ceremony, and fuel; Nira flowers as a sugar ingredient; Coir fruit as a material for making souvenirs and mats; Fruit shells as a material for making containers, scoops, and sugar prints; Meat fruit as foodstuff, medicine (stomach and cough), coconut milk, VCO, coconut oil, copra, and traditional ceremony; Fruit water as a beverage, stomach pain medication, and traditional ceremony. For medicine is usually used coconut quail and coconut green, while for traditional ceremonies of coconut green and ivory coconut. Knowledge about coconut varieties and their utilization is obtained by the community from parents, local people and government extension.

Keywords: Coconut use, coconut varieties, knowledge of coconut, Karangwangi Village

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam

perkembangan budaya. Setiap suku bangsa mengembangkan sendiri dan mengadaptasikannya dengan lingkungan mereka masing-masing, antara lain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya yang digunakan

untuk keperluan pangan, sandang, papan dan keperluan lainnya (Riswan dan Soekarman 1992). Tumbuhan di bumi dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, dan mempunyai fungsi dan kegunaan tertentu yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat secara tradisional sangatlah penting artinya, karena akan menambah kenarekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada (Polunin 1990).

Indonesia terletak di antara 6°LU dan 11°LS. Karena iklimnya yang tropis dan tanahnya yang subur Indonesia ditumbuhi berbagai jenis tanaman yang mempunyai daya guna tinggi, sehingga Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah (Widiawati 2014). Sejak tahun 1988 Indonesia menduduki urutan pertama sebagai negara yang memiliki areal kebun kelapa terluas di dunia. Dari seluruh luas areal perkebunan kelapa, sekitar 97,4% dikelola oleh perkebunan rakyat yang melibatkan sekitar 3,1 juta keluarga petani, sisanya 2,1% dikelola perkebunan besar swasta dan 0,5% dikelola perkebunan besar negara (Palungun 2001).

Menurut Baruwadi dan Mahludin (2005), kelapa (*Cocos nucifera*), merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti strategi bagi bangsa Indonesia. Komoditas ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian, baik nasional maupun regional dan sosial budaya. Pada dasarnya tanaman kelapa tergolong pada salah satu jenis tanaman tahunan yang paling bermanfaat karena mulai dari daunnya, daging buahnya, batangnya hingga akarnya dapat dimanfaatkan. Karena manfaatnya yang beraneka ragam ini Banzon dan Velasco menamakan kelapa sebagai pohon kehidupan (*the tree of life*).

Desa Karangwangi terletak di daerah pesisir, pohon kelapa tumbuh subur di seluruh wilayahnya. Kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Karangwangi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (subsisten) dan dijual. Tiap varietas kelapa memiliki manfaat yang berbeda. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Desa Karangwangi mengenai varietas kelapa serta pemanfaatannya dan dari mana pengetahuan tersebut diperoleh.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisisnya bersifat deskriptif. Pengumpulan informan dilakukan dengan teknik snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi struktur. Penelitian dilakukan di Desa Karangwangi RW 01-08, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

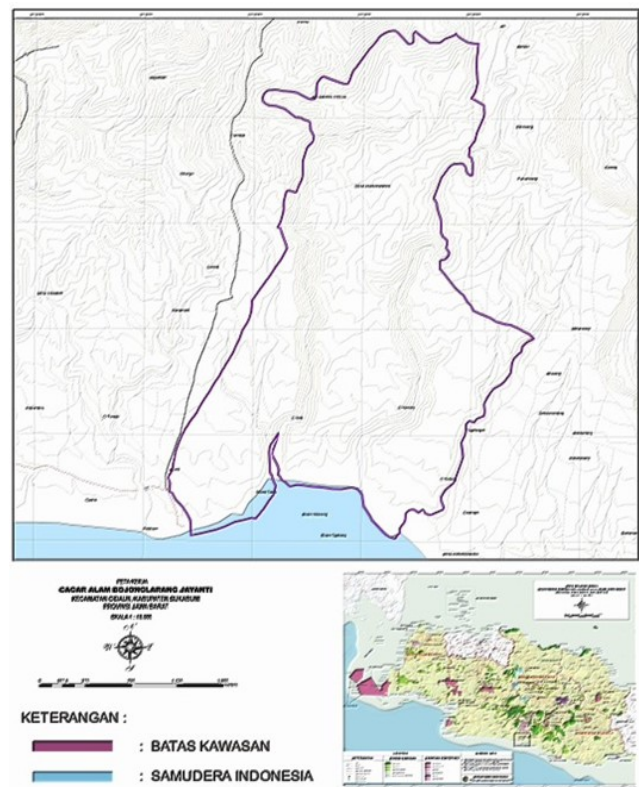
Tinjauan umum Desa Karangwangi

Desa Karangwangi, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur terletak di bagian selatan Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Garut. Penduduk

Desa Karangwangi terdiri dari delapan Rukun Warga, 1.817 Kepala Keluarga, 5.587 orang. Wilayah Desa Karangwangi terletak pada ketinggian 200-275 meter di atas permukaan laut. Desa Karangwangi termasuk daerah beriklim agak basah dengan rata-rata curah hujan 3.500 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 35°C.

Wilayah Desa Karangwangi ditanami penduduknya dengan berbagai jenis tanaman antara lain pisang, ubi, kunyit, jahe, singkong, tanaman obat antara lain tanaman penisilin (*Jatropha multisida*) dan karena iklim serta tanah wilayah Desa Karangwangi sangat sesuai untuk kelapa, kelapa tumbuh subur di seluruh wilayahnya.

Warga Desa Karangwangi termasuk warga yang sering menggunakan tanaman yang tumbuh di sekitarnya untuk kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan warga tentang pemanfaatan tanaman cukup banyak. Pengetahuan warga tertransfer secara turun temurun dan berkembang karena didukung adanya penyuluhan dari pemerintah desa. Karena Desa Karangwangi memiliki kelimpahan tanaman kelapa yang cukup tinggi, warga Desa Karangwangi cukup mengenal tanaman kelapa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (subsisten) dan komersial dengan adanya program penyuluhan dari pemerintah desa tentang pemanfaatan bagian-bagian tanaman kelapa untuk cinderamata dan untuk komersial.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat

Variasi tanaman kelapa

Berdasarkan pengetahuan warga dan literatur, di Desa Karangwangi terdapat variasi jenis tanaman kelapa yaitu kelapa puyuh, kelapa hijau, kelapa kuning dan kelapa merah. Warga Desa Karangwangi membedakan keempat variasi jenis kelapa ini berdasarkan warna buahnya saja. Kelapa puyuh dan kelapa hijau merupakan kelapa yang warna buahnya hijau tetapi ketinggian pohonnya berbeda. Tinggi pohon kelapa puyuh dua sampai tiga meter sedangkan kelapa hijau lebih dari lima meter.

Menurut Warisno (2003), berdasarkan warna buahnya, tanaman kelapa terdiri dari tiga jenis, yaitu: (i) kelapa hijau, adalah kelapa kelapa yang kulit buahnya berwarna hijau, buahnya besar dan i pohonnya tinggi; (ii) kelapa merah, kulit buahnya berwarna merah atau coklat; Jenis kelapa ini termasuk golongan kelapa dalam; Pohonnya tinggi dan besar; Buah yang dihasilkan berbentuk bulat dan besar serta memiliki kandungan minyak cukup tinggi; dan (iii) kelapa kuning, kulit buahnya berwarna kuning; Jenis kelapa ini termasuk kelapa genjah yang sudah mulai berbuah saat umur tiga tahun pada saat tinggi pohonnya satu sampai satu setengah meter; Pohonnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu tinggi; Buahnya bulat dan berukuran kecil.

Kelapa puyuh merupakan kelapa yang kulit buahnya berwarna hijau namun buahnya kecil dan pohonnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu tinggi.

Variasi tanaman kelapa yang terdapat di Desa Karangwangi beserta ciri-cirinya berdasarkan penduduk dan literatur diringkaskan dalam Tabel 1.

Penggunaan tanaman kelapa

Tanaman kelapa disebut juga tanaman serbaguna, karena dari akar sampai ke daunnya dapat dimanfaatkan

sehingga tanaman kelapa dijuluki “*tree of life*”. Di negara sedang berkembang banyak penduduk yang menggantungkan kehidupannya pada tanaman kelapa sebagai sumber makanan, minuman, bahan bangunan, rumah, obat-obatan, kerajinan tangan. Kelapa juga dijadikan bahan baku pada sejumlah industri penting seperti kosmetik, sabun, dan lain lain (Tenda dan Kumaunang 2007).

Di Desa Karangwangi kelapa ditanam tersebar di seluruh wilayah desa, tidak ada perkebunan khusus yang menanam kelapa. Warga Desa Karangwangi biasa memperoleh kelapa dari bandar kelapa atau mengambil sendiri di kebun yang terletak di depan rumahnya. Bandar kelapa biasa menjual kelapa dengan harga Rp 2500/2 buah kepada warga setempat dan/atau warga Kabupaten Garut. Bandar kelapa ini biasa menjual seluruh bagian kelapa: buahnya, tapasnya, batoknya dan pelepahnya. Warga desa Karangwangi sering menggunakan bagian dari tanaman kelapa untuk keperluan sehari-hari sebagai obat, bumbu/bahan masakan, bahan VCO (Virgin Coconut Oil), minyak goreng, bahan kerajinan tangan dll. Di Desa karangwangi terdapat souvenir khas berupa boneka yang dibuat dari tapas (sabut) kelapa. Secara rinci pemanfaatan/penggunaan bagian tanaman kelapa oleh warga Desa karangwangi dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sehingga tidak mengherankan kalau tanaman kelapa dijuluki sebagai “*tree of life*”. Hampir setiap variasi jenis kelapa memiliki manfaat yang sama, seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Perbedaannya, kelapa hijau dan kelapa puyuh, buah, air buah dan akarnya sering digunakan sebagai obat. Untuk mengobati batuk, buah kelapa di bakar lalu didinginkan, kemudian airnya diminum. Minyak kelapa yang dihasilkan

Tabel 1. Variasi tanaman kelapa di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat

No	Variasi Jenis	Ciri Variasi Jenis (Berdasarkan Informan)	Ciri Variasi Jenis (Berdasarkan Literatur)
1	Kelapa puyuh (<i>Cocos nucifera</i> var. nana)	Tinggi pohonnya 1-2 m, Kulit buahnya berwarna hijau, biasa digunakan sebagai obat tradisional, bagian yang digunakan adalah air dan dagingnya untuk dijadikan minyak juga biasa digunakan dalam upacara adat.	Termasuk golongan kelapa yang kulit buahnya berwarna hijau, pohonnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu tinggi, buah berukuran kecil, biasa digunakan untuk upacara-upacara tradisional, airnya dapat digunakan untuk penawar racun, mengatasi muntah-muntah, kepala pusing, dan lain-lain.
2	Kelapa gading (<i>Cocos nucifera</i> L “Gading”)	Kulit buah berwarna kuning, daunnya berwarna kuning pula, biasa digunakan dalam upacara adat (upacara pemberian nama pada bayi) dan juga sebagai obat batuk.	Kulit buah berwarna kuning, pohon tidak terlalu besar dan tidak terlalu tinggi, buah berbentuk bulat dan berukuran kecil.
3	Kelapa merah (<i>Cocos nucifera</i> L “merah”)	Batok dan daging buahnya berwarna merah, air buahnya biasa digunakan untuk pemandian pada upacara ritual.	Termasuk golongan kelapa yang kulit buahnya berwarna merah/coklat, pohonnya tinggi dan besar. Buahnya berbentuk bulat dan besar dan kandungan minyak yang cukup tinggi.
4	Kelapa hijau (<i>Cocos nucifera</i>)	Kulit buahnya berwarna hijau, tinggi pohonnya mencapai 5 m lebih, biasa digunakan sebagai obat tradisional, bagian yang digunakan adalah air dan dagingnya untuk dijadikan minyak, juga biasa digunakan dalam upacara adat.	Termasuk golongan kelapa yang kulit buahnya berwarna hijau, pohonnya tinggi dan besar, buah berukuran besar, biasa digunakan untuk upacara-upacara tradisional, airnya dapat digunakan untuk penawar racun, mengatasi muntah-muntah, kepala pusing, dan lain-lain. (Warisno 2003)

dari buah kelapa yang airnya dididihkan dapat digunakan untuk mengurut ibu hamil ketika akan melahirkan anaknya. Bila akar kelapa ditumbuk dan diperas, air perasannya dapat digunakan sebagai obat mata. Bila akar kelapa yang sudah ditumbuk dicampurkan dengan kunyit lalu di jemur dan disangray (digoreng tanpa minyak), seduhannya dapat digunakan sebagai obat pelangsing. Air buah kelapa hijau yang di beri garam atau dididihkan dapat digunakan sebagai obat sakit perut sesudah melahirkan. Air kelapa yang ditambah garam dan gula dapat digunakan sebagai obat diare. Air kelapa memiliki sejumlah makro dan mikromineral, juga mengandung vitamin dan protein meskipun dalam kadar yang rendah. Kandungan protein air kelapa muda hanya 0,1%, tetapi mengandung arginin (ARG 12,75%), alanin (ALA 2,41%), cystein (CYS 1,17%), dan Serin (SER 0,91%) merupakan empat jenis asam amino yang lebih tinggi disbanding dengan yang terkandung pada protein susu sapi. Oleh karena itu air kelapa muda dapat diberikan kepada bayi (Grimwood 1979). Hasil penelitian penggunaan obat tradisional di Mendoyo, Jembrana oleh Pendit dan Sandi (2007) menunjukkan bahwa air kelapa muda atau *klungah* dapat digunakan untuk obat sakit perut/ *sudukan/ tuekan/* panas dalam. Secara tradisional pada Suku Rejang Desa Taba Teret Bengkulu, air kelapa hijau digunakan sebagai bahan obat penyakit beri-beri, demam berdarah, panas dalam, sakit gigi dan keracunan (Yani et al. 2009).

Kelapa juga biasa digunakan saat upacara adat, seperti upacara asrokalan, upacara panen, upacara meminta kelancaran hidup, upacara hamil empat bulanan, dan maulidan. Pada upacara asrokalan, tanaman kelapa yang digunakan adalah kelapa hijau dan kelapa gading. Buah kelapa di belah dan di kasih gula merah didalamnya. Pada upacara panen, kelapa hijau di rujak dan buah kelapa nya digunakan sebagai "seserahan". Air kelapa hijau digunakan untuk membersihkan alat-alat perlengkapan ritual.

Pada upacara hamil empat bulanan, kelapa hijau yang diberi perlakuan tertentu dipercaya dapat digunakan sebagai upaya permintaan jenis kelamin bayi yang dikandung. Apabila buah kelapa hijau dibelah dan dimakan oleh tamu wanita, dianggap sebagai permintaan bayi perempuan untuk anak yang sedang dikandung. Sedangkan apabila sabut kelapa yang dijadikan roko dihisap oleh tamu laki-laki, dipercaya sebagai permintaan bayi laki-laki untuk anak yang dikandung.

Airir kelapa merah biasa digunakan untuk pemandian saat upacara adat berlangsung. Menurut Helvy et al. (2013), hal tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Di Desa Karangwangi terdapat kerajinan tangan membuat boneka dari sabut kelapa dan merupakan cinderamata yang khas untuk Desa Karangwangi. Sabut kelapa yang telah dikeringkan dianyam dan dibentuk sebagai boneka.

Tandan bunga kelapa mengandung nira yaitu cairan bening yang keluar dari tandan bunga kelapa yang pucuknya belum membuka atau tanaman penghasil nira lain seperti aren, siwalan, dan lontar yang disadap. Cairan ini merupakan bahan baku untuk pembuatan gula. Menurut penyadap nira kelapa dimulai dengan cara menyadap mayang /bunga kelapa yang berumur satu bulan atau pada saatnya mayang mekar. Tandan bunga kelapa disadap airnya dibiarkan menetes masuk ke penampungan berupa buluh bambu yang dipasang di bawahnya. Nira yang diperoleh dididihkan dan diaduk-aduk lalu dituangkan ke batok kelapa sebagai wadah/cetakan, dibiarkan mendingin dan mengeras.

Warga desa karangwangi biasa menggunakan minyak kelapa sebagai bahan untuk menggoreng masakan, karena dianggap lebih hemat. Minyak kelapa biasa dibuat sendiri dengan cara buah kelapa diparut lalu diperas dan air santannya dididihkan sehingga terpisah menjadi dua lapisan, yaitu minyak kelapa dan galendo. Menurut Ketaren (1986), pembuatan minyak kelapa dengan cara basah diawali dengan pembuatan santan yang merupakan emulsi minyak dari daging buah kelapa. Dengan dididihkan emulsi terpecah sehingga minyaknya dapat diambil.

Sumber informasi pemanfaatan tanaman kelapa

Berdasarkan hasil wawancara semi struktur dengan informan kunci diketahui bahwa pengetahuan warga Desa Karangwangi mengenai variasi jenis tanaman kelapa dan pemanfaatannya pada umumnya diperoleh dari orang tua mereka. Sesuai dengan pendapat para ahli antropologi yang menyatakan bahwa pengetahuan tradisional umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui orang tua kepada keturunannya (*vertical transmission*) (Hewlett et al. 1986; Lancy 1999).

Di samping itu warga desa memperoleh pengetahuan melalui pertukaran informasi dengan teman-teman mereka, baik di sekitar rumah maupun dalam perkumpulan ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). Penelitian yang dilakukan ahli antropologi menunjukkan bahwa seseorang biasanya menghabiskan waktu lebih lama bersama teman sebaya, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertukar informasi hingga mereka beranjak dewasa (Reyes-Garcia et al. 2009). Pertukaran informasi seperti ini disebut dengan *horizontal transmission* (Cavalli-Sforza dan Foldman 1981). Selain itu mereka mendapatkan informasi dari penyuluhan pemerintah desa.

Model penyerahan informasi mengenai variasi jenis tanaman kelapa dan pemanfaatannya di Desa Karangwangi sejalan dengan pendapat para ahli antropologi yang memperkirakan bahwa tidak seperti informasi biologis yang sebagian besar diwariskan melalui gen, informasi budaya dapat diwariskan melalui setidaknya tiga cara, yaitu: (i) dari orang tua ke anak (*vertical transmission*); (ii) antara dua individu dari generasi yang sama (*horizontal transmission*); dan (iii) dari individu non-orang tua (generasi tua) ke generasi muda (*oblique transmission*) (Cavalli-Sforza dan Foldman 1981).

Tabel 2. Bagian organ tanaman kelapa dan pemanfaatannya di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat

Variasi jenis	Bagian organ yang digunakan	Penggunaan
Kelapa puyuh (<i>Cocos nucifera</i> var. nana)	Buah	Dikonsumsi langsung sebagai makanan; Diparut dan diambil airnya sebagai santan untuk bahan masakan; Diekstrak sari buahnya sebagai VCO; Buahnya dibakar sebagai obat sakit perut dan obat batuk; Untuk upacara adat. Dibuat minyak kelapa dengan cara di didihkan; Dijadikan kopra.
	Sabut (tapas)	Dibuat boneka sebagai souvenir, dan keset.
	Air	Diminum sebagai obat sakit perut.
	Bunga	Air sap tandan bunga kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa.
	Pelepah/batang	Digunakan untuk bahan bangunan.
	Daun	Dibuat kerajinan tangan, bungkus ketupat dan janur kuning; Sebagai bahan bakar; Digunakan untuk siraman pengantin.
	Batok	Sebagai tempat makan, gayung; Untuk mencetak gula saat pembuatan gula kelapa.
Kelapa hijau (<i>Cocos nucifera</i>)	Buah	Dikonsumsi langsung sebagai makanan; Diparut dan diambil airnya sebagai santan untuk bahan masakan; Di ekstrak sari buahnya sebagai VCO; Buahnya dibakar sebagai obat sakit perut dan obat batuk; Untuk upacara adat; Dibuat minyak kelapa dengan cara di didihkan; Dijadikan kopra.
	Sabut (tapas)	Dibuat boneka sebagai souvenir, dan keset.
	Air	Diminum sebagai obat sakit perut.
	Bunga	Air sap tandan bunga kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa.
	Pelepah/batang	Digunakan untuk bahan bangunan.
	Daun	Dibuat kerajinan tangan yaitu bungkus ketupat dan janur kuning; Sebagai bahan bakar; Digunakan untuk siraman pengantin.
	Batok	Sebagai tempat makan, gayung; Untuk mencetak gula saat pembuatan gula kelapa.
Kelapa merah (<i>Cocos nucifera</i> L “merah”)	Buah	Dikonsumsi langsung sebagai makanan; Diparut dan diambil airnya sebagai santan untuk bahan masakan; Diekstrak sari buahnya sebagai VCO; Dibuat minyak kelapa dengan cara di didihkan; Dijadikan kopra.
	Sabut (tapas)	Dibuat boneka sebagai souvenir, dan keset.
	Air	Digunakan untuk pemandian saat upacara adat.
	Bunga	Air sap tandan bunga kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa.
	Pelepah/batang	Digunakan untuk bahan bangunan.
	Daun	Dibuat kerajinan tangan yaitu bungkus ketupat dan janur kuning; Sebagai bahan bakar.
	Batok	Sebagai tempat makan, gayung; Untuk mencetak gula saat pembuatan gula kelapa.
Kelapa Gading (<i>Cocos nucifera</i> L “Gading”)	Buah	Dikonsumsi langsung sebagai makanan; Diparut dan diambil airnya sebagai santan untuk bahan masakan; Diekstrak sari buahnya sebagai VCO; Untuk upacara adat; Dibuat minyak kelapa dengan cara dididihkan; Dijadikan kopra.
	Sabut (tapas)	Dibuat boneka sebagai souvenir, dan keset.
	Air	Dikonsumsi untuk minuman.
	Bunga	Air sap tandan bunga kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa.
	Pelepah/batang	Digunakan untuk bahan bangunan.
	Batok	Dibuat kerajinan tangan yaitu bungkus ketupat dan janur kuning; Sebagai bahan bakar. Sebagai tempat makan, gayung; Untuk mencetak saat pembuatan gula kelapa.

KESIMPULAN

Di Desa Karangwangi terdapat empat varietas kelapa yaitu kelapa hijau (*Cocos nucifera* L “hijau”), kelapa puyuh (*Cocos nucifera* var. nana), kelapa gading (*Cocos nucifera* L “Gading”) dan kelapa merah (*Cocos nucifera* L “merah”). Masing-masing jenis varietas di bedakan berdasarkan warna kulit buahnya, sedangkan kelapa puyuh dibedakan dari buahnya yang berukuran kecil dan pohonnya yang rendah. Seluruh bagian tanaman kelapa dimanfaatkan: Akar sebagai bahan obat mata dan sakit

perut; Batang sebagai bahan bangunan; Daun sebagai bahan pembuatan sapu lidi, janur, bungkus ketupat, upacara adat, bahan bakar; Nira bunga sebagai bahan gula merah; Sabut buah sebagai bahan pembuatan souvenir dan keset; Batok buah sebagai bahan pembuatan wadah, gayung, cetakan gula; Daging buah sebagai bahan makanan, obat (sakit perut dan batuk), santan, VCO, minyak kelapa, kopra, upacara adat; Air buah sebagai bahan minuman, obat sakit perut, upacara adat. Untuk obat biasanya digunakan kelapa puyuh dan kelapa hijau sedangkan untuk upacara adat kelapa hijau dan kelapa gading. Pengetahuan

mengenai varietas kelapa serta pemanfaatannya diperoleh masyarakat dari orangtua, warga sekitar dan penyuluhan pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Research Leadership Program (ALG) Universitas Padjadjaran dan merupakan bagian dari program riset Prof. Johan Iskandar dengan tema "Etnobiologi untuk Kesejahteraan Masyarakat dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan". Terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran yang telah memprogramkan ALG (*Academic Leadership Grant*). Terima kasih kepada orang-orang yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Seluruh warga Desa Karangwangi untuk semua informasi yang diberikan, dan asisiten peneliti yang telah membantu mengumpulkan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruwadi, Mahludin H. 2005. Peran subsektor perkebunan kelapa pada perekonomian wilayah dan pendapatan rumah tangga petani di Provinsi Gorontalo. [Disertasi]. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Cavalli-Sforza LL, Feldman M. 1981. Cultural transmission and evolution: A quantitative approach. Princeton University Press, Princeton, USA.
- Grimwood BA. 1979. Coconut Palm Product. FAO Agricultural Development, Rome.
- Helvy N, Serafinah I, Luchman H. 2013. Etnobotani upacara kasada masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Pncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1(2).
- Hewlett BS, Cavalli-Sforza LL. 1986. Cultural transmission among Aka pygmies. *Amer Anthropol* 88: 922-934.
- Ketaren S. 1986. Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan. Universitas Indonesia, Jakarta
- Lancy D. 1999. Playing on the mother-ground: Cultural routines for children's development. Culture and human development. Guilford Press, New York.
- Palungkun R. 2001. Aneka Produk Olahan Kelapa, Cetakan kesembilan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pendit I MR, Sandi IK. 2007. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Usada d Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali. Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali – LIPI, Tabanan.
- Polunin N. 1990. Pengantar Geografi Tumbuhan Beberapa Ilmu Seruman. Gajah mada University Press, Yogyakarta
- Reyes-Garcia V, Broesh J, Calvet-Mir L, Fuentes Pelaez N, McDade TW. 2009. Cultural transmission of ethnobotanical knowledge and skills: an empirical analysis from an Amerindian society. *Evolution and Human Behavior* 30: 276-277.
- Riswan S, Soekarman. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani, Pusat Penelitian Biologi LIPI, Bogor.
- Tenda ET, Kaumanuang J. 2007. Keragaman fenotipik kelapa dalam di Kabupaten Pacitan, Tulungagung dan Lumajang Jawa Timur. *Buletin Palma* 32: 22-29.
- Warisno. 2003. Budi Daya Kelapa Genjah. Penerbit Karsinus, Yogyakarta
- Widiawati D. 2014. Pemanfaatan sabut kelapa dan pewarna alam indigofera sebagai material alternatif pada produk kriya. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*. ITB, Bandung.
- Yani AP, Kasrina, Piskasari R, Nanik S. 2009. Jenis-jenis penyakit yang diobati secara tradisional pada Suku Rejang, Desa Taba Teret Bengkulu. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani ke IV, Pusat Penelitian Biologi LIPI, 217-224.